

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merepresentasi hak asasi dan modal kesuksesan pembangunan bangsa. Oleh karena itu dikeluarkan rancangan kesehatan menyeluruh, selanjutnya dipublikasikan sebagai penunjang Sistem Kesehatan Nasional. Sistem Kesehatan Nasional sebagai pelindung berkelanjutan bagi masyarakat, swasta ataupun pemerintah, berguna dan tepat, sampai diperoleh tingginya posisi kesehatan (Depkes, RI 2016).

Informasi yang dipublikasikan World Health Organization, terdapat sekitar 6.000.000 kasus permasalahan bayi wafat, 16% diakibatkan pneumonia yang dikenal sebagai pembunuh nomor 1. Informasi yang dipublikasikan PBB (UNICEF) tahun 2016, sekitar 14% dari 147.000 anak Indonesia wafat diakibatkan pneumonia. Maknanya, 2 sampai 3 anak umur <5 tahun wafat tiap jamnya. Maka dari itu pneumonia diresmikan menjadi pemicu utama kematian anak umur <5 tahun (IDAI, 2016).

Informasi yang diperoleh dari World Health Organization, sekitar 13 juta bayi wafat tiap tahun di Asia serta Afrika. Kebanyakan terjalin di negara berkembang, diantaranya : India(48%), Indonesia(38%), Ethiopia(4,4%), Pakistan(4,3%), China(3,5%), Sudan(1,5%), serta Nepal(0,3%). ISPA ditetapkan sebagai pemicu utama kematian sebab tiap tahun menewaskan 4 juta dari 13 juta bayi (WHO, 2019). Kepala Unit Kerja Koordinasi Respiratory Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), turut memberi informasi jika permasalahan kematian bayi mencapai 6.000.000 kasus, 16% diantaranya diakibatkan ISPA (SlamesJS, 2019).

Menurut WHO (2016), keseluruhan pengidap ISPA ialah 59.417 anak serta diduga 40-80 kali lebih tinggi berlangsung dinegara berkembang dibanding negara maju. Besarnya permasalahan ISPA bayi dan anak Indonesia dipicu oleh peradangan saluran respirasi atas. (Safarina, 2016). Permasalahan ISPA tahun 2018 di Indonesia yakni 9,3%, NTT(15,4%), Sumatera Utara(6,8%), dan paling sedikit terjadi di Jambi hanya 5,5%. (Kemenkes, 2018).

Laporan RISKESDAS tahun 2018, ditemukan 5.398 (0,39%) kasus pnumonia di Sumatera Utara, sebaliknya pnumonia tercatat pada 10 permasalahan penyakit bayi yang terbanyak, yaitu 3,58%. Jangkauan temuan ISPA bayi di Kota Medan sekitar 23,61%. (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2019).

Prediksi peristiwa ISPA yang didapat dari profil Kesehatan Sumut tahun 2022, yakni 25.983 kasus di SUMUT tahun 2016, 2011 terdapat 22.442 kasus, kasus ISPA menurun jadi 13.365 di tahun 2012, setelah itu bertambah 23.643 (15,36%) di tahun 2016, jumlah ini terus bertambah menjadi 26.545 kasus (16,84%) di tahun 2018.

Kemenkes RI (2017) melaporkan pada tahun 2016 peristiwa ISPA di 18 provinsi menembus angka 533,187 (28%) diatas angka nasional. Peristiwa ISPA masih berada dalam 10 catatan penyakit paling tinggi di rumah sakit dan puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) (Kemenkes RI, 2017)

ISPA ditetapkan sebagai permasalahan morbiditas anak di negara berkembang karena meluas serta melanda saluran respirasi atas ataupun bawah, dan membawa beragam rasio penyakit, dimulai dari penyakit asimtomatik ataupun peradangan ringan sampai penyakit kronis. ISPA kerap berlangsung dikarekanakan agen kontaminasi yang berpindah dari manusia kemanusia. Mayoritas ciri penyakit muncul dengan segera, yaitu hitungan jam ataupun beberapa hari. Gejala yang muncul misalnya peningkatan temperature badan, batuk, nyeri kerongkongan, influenza, sesak nafas ataupun kesulitan bernapas (Masriadi,2017).

Peristiwa ISPA di Kab. Asahan tahun 2022 terus meningkat, sedikitnya 480 bayi laki-laki dan 640 bayi perempuan kontak dengan ISPA, yang mana 184 kasus berlangsung di Kelurahan Kedai Ledang, 160 kasus di Sentang, 185 kasus di Selawan, 175 kasus di Mutiara, 177 kasus di Siumbuh Baru, dan 177 kasus di Siumbuh Umbut (Profil Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), Puskesmas Mutiara, 2022).

Sebagai komponen lingkungan yang pengaruhnya sangat besar bagi kesehatan, maka pencemaran udara yang ada di dalam rumah akan menjadi pemicu keberadaan ISPA. Karakteristik udara di rumah dipengaruhi atap, lubang angin, kerapatan tempat tinggal, serta kelembapan (DKPS, 2018).

Survei dini dengan menginterview 30 keluarga yang mempunyai balita, 28 kepala keluarga sebagai perokok aktif. Disisi lain, keadaan rumah belum stabil, bilik dan lantai papan serta jalinan bambu, tanah serta semen yang tidak terplester, atap asbes serta bukan asbes, lubang udara tidak sesuai ketentuan membuat balita umur 1-5 tahun mengalami ISPA.

Deskripsi permasalahan yang sudah dijelaskan, periset terdorong untuk mempelajari “Hubungan Lingkungan Rumah Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan riset yakni, “apakah terdapat Hubungan area rumah dengan penyakit Peradangan Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada bayi Daerah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Mutiara Tahun 2022?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengenali Hubungan area rumah dengan penyakit Peradangan Saluran Pernafasan Kronis (ISPA) Pada bayi Daerah Kerja Unit Pelaksana Teknis Wilayah (UPTD) Puskesmas Mutiara”.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengenali keadaan area rumah dari perspektif evaluasi lubang angin di daerah kerja Unit Pelaksana Teknis Wilayah (UPTD) Puskesmas Mutiara Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan.
2. Mengenali keadaan area rumah dari perspektif evaluasi bilik di daerah kerja Unit Pelaksana Teknis Wilayah (UPTD) Puskesmas Mutiara Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan.
3. Mengenali keadaan area rumah dari perspektif evaluasi lantai di daerah kerja Unit Pelaksana Teknis Wilayah (UPTD) Puskesmas Mutiara Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan.

4. Mengenal keadaan area rumah dari perspektif evaluasi lubang angin di daerah kerja Unit Pelaksana Teknis Wilayah (UPTD) Puskesmas Mutiara Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan.
5. Mengenal keadaan area rumah dari perspektif evaluasi penerangan di daerah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Mutiara Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan.
6. Mengenal peristiwa ispa pada bayi di daerah kerja puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan.
7. Mengenal hubungan keadaan area rumah terhadap ispa pada bayi daerah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Mutiara ”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Lokasi Riset

Mengembangkan dan perluas ilmu kesehatan lingkungan serta keadaan area rumah dengan peristiwa Peradangan Saluran Pernafasan Kronis (ISPA) pada bayi di daerah kerja puskesmas Unit Pelaksana Teknis Wilayah (UPTD) Puskesmas Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan, serta melatih periset meluaskan *mindset* yang rasional.

1.4.2. Institusi Pendidikan

Membantu mengembangkan pengetahuan, riset, serta sebagai modul teks di perpustakaan Ilmu Kesehatan Lingkungan.

1.4.3. Peneliti Berikutnya

Memperkaya pengetahuan serta menjadi rujukan riset mengenai kaitan keadaan area rumah dengan peristiwa ISPA pada bayi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mutiara Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan dengan memakai faktor dan rujukan yang lain.